

**MUSLIM PROGRESIF**  
**(Telaah Pemikiran Omid Safi tentang Keadilan, Gender dan Pluralisme)**

Henri Listiana  
Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya  
E-Mail: .....

**ABSTRAK**

**Diterima**  
10-4-2014

**Disetujui**  
20-6-2014

Sudah tiba saatnya bagi umat Islam untuk melakukan perubahan menuju cita-cita melaksanakan perintah Allah Swt. Saatnya juga bagi umat Islam menghargai kemanusiaan sebagai anugerah Allah Swt yang harus dijaga, dipelihara dan dipertahankan. Gagasan yang diusung oleh muslim progresif, salah satu trend pemikiran Islam, untuk mewujudkan keadilan sosial, keadilan gender, dan pluralisme menjadi gagasan yang harus menggugah kemanusiaan kita sebagai bagian dari umat manusia di seluruh dunia yang berasal dari Nabi Adam As. Tanpa membedakan latar belakang, suku, agama, jenis kelamin dan ras, muslim progresif harus melawan semua ketidakadilan yang ada disekitar kita. Tidak hanya melakukan kritik terhadap ketidakadilan yang dilakukan umat Islam sendiri tapi juga berani mengkritik ketidakadilan yang dilakukan Barat. Disini pentingnya Multiple-kritik yang digagas oleh muslim progresif. Tawaran keadilan sosial, keadilan gender dan pluralisme telah mambawa angin segar terhadap pemahaman umat Islam dalam memandang realitas sosial melampaui batas-batas perbedaan. Menuju masyarakat yang adil dan sejahtera.

**ABSRACT**

It's about time to Islam people to make a change to go to aspiration executing command of Allah Swt. Its Moment also forwarded to Islam people esteem human as Allah award which must be taken care of, to be looked after and defended. Idea carried by progressive Moslem, one of the trend idea of Islam, to realize social justice, justice of gender, and pluralism become idea which must inspire humanly of us as part of mankind in all the world coming from Prophet Adam. Without differentiating background, tribe, religion, race and gender, progressive Moslems have to fight against all existing injustice around us. Do not only criticize to be conducted by injustice which is from Islam people but also dare to criticize injustice from West. It is Important here to have Multiple-critics which was begun by progressive Moslem. Bargaining social justice, justice of and gender of pluralism have fresh wind to bring to understanding of Islam people in looking at abysmal social reality of difference of boundaries. Going to secure and prosperous and fair society.

**Kata Kunci:** Keadilan, gender, luralistik

## **A. Saatnya muslim Berubah Menjawab Tantangan Keadilan, Kesetaraan Gender dan Pluralisme**

Omid Safi<sup>1</sup> bersama dengan Pemikir muslim lain menggagas tentang muslim progresif. Pemikiran tentang semangat "progresif" disampaikan dalam buku *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* (Oxford: Oneworld Publications, terbit tahun 2003) dimana dia sebagai editor buku tersebut. Dalam buku ini, ia bersama lima belas sarjana Muslim dan aktivis “mengkampanyekan” pemahaman baru tentang Islam yang berakar pada keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme.

Saat ini umat Islam harus berpikir tentang kemanusiaan sebagai suatu anugerah Ilahi yang berharga. Untuk itu perlu sebuah upaya berdasarkan kepada semangat optimisme dan kritik yang simultan. Safi bersama para pemikir lain menyadari masalah disekitar kita merupakan masalah yang rumit, dan karenanya pula membutuhkan analisis dan jawaban yang rigid. Muslim progresif berusaha untuk memulai suatu proses agar sampai pada tujuan yang dicita-citakan. Meminjamkata-kata prophetic Dylan, ini saatnya untuk berenang. Muslim progresif harus mulai berenang/mengarungi melewati gelombang air Islam dan modernitas, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mewujudkan keadilan di tengah-tengah masyarakat global.<sup>2</sup>

## **B. Multiple kritik Sebagai Metode Kritik Muslim Progresif**

Gagasan “*Multiple kritik*” yang disampaikan sarjana feminis memiliki relevansi dengan gerakan muslim progresif yang komitmen untuk keadilan sosial, pluralisme, dan keadilan gender. Multiple kritik adalah pendekatan beragam arah (*a multiheaded approach*) yang didasarkan atas kritik simultan terhadap beragam komunitas dan wacana di mana kita terlibat di dalamnya<sup>3</sup>. Relevansi multiple kritik dengan muslim progresif, yaitu muslim progresif melakukan kritik tidak hanya

---

<sup>1</sup>Omid Safi adalah salah satu intelektual publik Muslim Amerika yang terkemuka. Dia adalah seorang profesor Studi Agama di Universitas North Carolina di Chapel Hill dan selama tujuh tahun terakhir telah memimpin Studi Islam di Section at the American Academy of Religion. Dia mengkhususkan diri dalam studi tradisi mistik Islam (tasawuf), pra-modern sejarah dunia Islam Kawasan Timur Tengah, dan pemikiran Islam pasca-modern, dan merupakan salah satu pendiri Uni Islam Progresif.

<sup>2</sup> Ibid, Omid Safi, “*Progressive Muslim...2*”

<sup>3</sup> Ibid, Omid Safi, “*Progressive Muslim...2*.” lihat juga Omid Safi “*What is Progressive Islam?*” (ISIM, NEWSLETTER, 13, DESEMBER 2003), 48

kepada umat Islam sendiri tapi juga kepada Barat. Muslim progresif bertanggung jawab untuk keadilan dan pluralisme dimanapun dia berada. Secara terbuka menolak, menantang, dan menggulingkan struktur tirani dan ketidakadilan dalam masyarakat tersebut.<sup>4</sup>

Jantung interpretasi Muslim progresif adalah ide radikal namun sederhana: setiap kehidupan manusia, perempuan dan laki-laki, Muslim dan non-Muslim, kaya atau miskin, "Utara" atau "Selatan," memiliki nilai intrinsik yang sama. Nilai penting dari kehidupan manusia adalah pemberian Tuhan, dan tidak terhubung dengan budaya, geografi, atau hak istimewa. Seorang muslim progresif adalah orang yang berkomitmen untuk ide kontroversial "nilai seorang manusia diukur dengan karakter seseorang, bukan minyak di bawah tanah mereka, dan bukan juga bendera mereka". Agenda Muslim progresif berkaitan dengan konsekuensi dari premis bahwa setiap umat manusia memiliki nilai intrinsik yang sama karena, seperti dijelaskan Al-Qur'an setiap manusia memiliki nafas Allah yang ditiupkan ke dalam diri manusia.<sup>5</sup>

"Progresif," dalam istilah ini, merujuk pada perjuangan tanpa henti terhadap gagasan universal tentang keadilan di mana tidak ada komunitas tunggal untuk kemakmuran, kebenaran, dan martabat dengan mengorbankan yang lain. Pusat gagasan identitas Muslim progresif adalah nilai-nilai dasar yang kita yakini vital, segar, dan sangat membutuhkan penafsiran Islam abad ke-21. Tema-tema ini mencakup keadilan sosial, keadilan gender, dan pluralisme. Tentu saja, jenis penafsiran Islam yang hadir sangat ditentukan oleh siapa yang melakukan penafsiran.

Ketika berbicara tentang keadilan sosial, isu gender, dan pluralisme, untuk menghindari perangkap penggunaan istilah "Islam", karena hal ini identik dengan beberapa ideologi politik kontemporer seperti Marxisme. Sebaliknya, Muslim progresif berupaya dengan tidak menyerahkan kehendak manusia kepada Tuhan

---

<sup>4</sup>Pada level umum, hal ini berarti melawan apartheid ketidakadilan gender (dilakukan oleh kelompok-kelompok seperti Taliban) serta penganiayaan agama dan etnis minoritas (dilakukan oleh Saddam Hussein terhadap Kurdi, dll). Ini berarti juga mengekspos pelanggaran hak asasi manusia dan kebebasan berbicara, pers, agama, dan hak berbeda pendapat di negara-negara Muslim seperti Arab Saudi, Turki, Iran, Pakistan, Sudan, Mesir, dan lain-lain. Lebih khusus lagi, itu berarti merangkul dan menerapkan visi yang berbeda dari Islam yang ditawarkan oleh Wahhabi dan kelompok neo-wahabi. Salah satu komponen penting multiple kritik adalah keberanian untuk melawan struktur politik, ekonomi, dan intelektual Barat yang semakin hegemonik untuk melanggengkan ketidakadilan distribusi sumber daya alam di seluruh dunia. Secara bersamaan mereka melakukan kebijakan melalui kekuatan militer, menindas orang-orang miskin di dunia dengan cara yang merusak. Tentunya, hal itu membuat beberapa Muslim gelisah dan menentang kebijakan Amerika Serikat dan negara-negara lain yang menempatkan "laba" di atas hak asasi manusia (HAM), dan "kepentingan strategis" di atas martabat setiap manusia.

<sup>5</sup> Sebagai Alquran menyatakan dalam dua bagian yang terpisah, wa fihi min ruhi nafakhtu. Tuhan menyatakan, "Aku tiupkan ke dalam manusia ruh-Ku sendiri..." (Qur'an 15:29 dan 38:72)

dengan cara menegaskan eksistensi kemanusiaan pada semua ciptaan Tuhan. Muslim progresif membayangkan umat Islam terlibat memperjuangkan kemanusiaan semua manusia, secara aktif dan bertanggung jawab pada distribusi sumber daya alam sebagai anugerah Ilahi secara adil, berusaha hidup harmonis dengan alam.

Untuk membedakan muslim progresif dengan yang lain, batasan menjadi muslim progresif tidak hanya berpikir tentang Alquran dan kehidupan nabi Muhammad Saw, tetapi juga berpikir tentang kehidupan semua manusia dan semua makhluk hidup di seluruh penjuru planet ini. Dilihat dari sudut pandang ini, hubungan kita dengan seluruh umat manusia harus mengubah cara kita berpikir tentang Tuhan, dan sebaliknya.

Untuk mewujudkan tujuan muslim progresif tentunya membutuhkan waktu untuk melawan, dan menggulingkan struktur ketidakadilan yang dibangun dalam pemikiran Islam. Tantangan-tantangan ini harus dilakukan dengan sabar dan kritis. Beberapa karakteristik tentang Muslim progresif adalah kehendak untuk melawan struktur ketidakadilan yang dibangun dalam masyarakat di mana kita hidup (baik dunia Muslim, Amerika Serikat atau Eropa). Dalam semua kasus, muslim progresif berusaha untuk menjadi *kritikus sosial, bukan revolusioner langsung*. Muslim progresif mengkritik bukan hanya berhenti pada komunitas muslim saja (atau Amerika, atau Afrika Selatan, atau Turki, atau...) tapi pada semua komunitas yang tidak melaksanakan melaksanakan keadilan dan pluralisme.

Karakteristik lain dari Muslim progresif, sadar dan kritis terhadap arogansi modernitas. Arogansi modernitas itu tidak hanya berasal dari sudut civitas akademika tertentu (Francis Fukuyama, Bernard Lewis, Samuel Huntington, dll), tetapi saat ini sedang diganggu oleh pemerintah yang paling kuat di dunia. Sebuah dokumen kebijakan baru yang dirilis oleh Gedung Putih Amerika Serikat berjudul "*The National Security Strategy of the United States of America*", yang menunjukkan keangkuhan. Kalimat pertama dokumen ini, saat ini ada "*a single sustainable model for national success,*" yang berdasarkan pada tiga komponen penting yaitu *kebebasan, demokrasi,<sup>6</sup> dan usaha pembebasan<sup>7</sup>*. Secara umum tiga komponen itu

---

<sup>6</sup> Muslim progresif akan menunjukkan catatan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang tidak sejalan dengan demokrasi di seluruh dunia. Di lain waktu, Amerika Serikat telah mendukung dan mempersenjatai para penguasa tirani yang telah menindas warga pro-demokrasi. Satu poin penting bagi Amerika Serikat-memimpin penggulingan warga pro-demokrasi Mossadegh di Iran pada tahun 1953, dukungan AS bagi pejuang Mujahidin (termasuk Osama bin Laden) di Afghanistan selama tahun 1980, atau Amerika Serikat telah mengucurkan dana US \$ 1,5 miliar yang diberikan kepada rezim brutal Saddam Hussein selama

disetujui oleh banyak orang tetapi dalam implementasinya Amerika Serikat memiliki dua wajah yang berbeda satu sisi Amerika Serikat berusaha mewujudkan kebebasan, demokrasi, dan usaha pembebasan. Di sisi lain Amerika Serikat menjadi pendukung kelompok yang melaksanakan ketidakadilan di negara-negara lain. Usaha pembebasan telah berdampak pada munculnya kelas sosial baru (Super kaya, kaya, miskin, dan super miskin). Contoh lain yang menunjukkan arogansi *The National Security Strategy of the United States of America* adalah sistem moralitas tunggal.<sup>8</sup> Semua orang dari berbagai latar belakang harus patuh pada sistem moralitas tunggal yang digagas oleh Presiden Amerika Serikat (dan penasihatnya). Muslim progresif akan menentang diskursus hegemonik seperti itu, dengan cara yang sama menolak arogansi diskursus otoriter *Muslim literalis-exclusivists*.

Muslim progresif melontarkan berbagai kritik terhadap pemikir modernitas seperti post-modern.<sup>9</sup> Inilah salah satu cara penting di mana Muslim progresif berbeda dari pemikir Muslim "modernis" lain pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20. Muslim progresif tidak lagi melihat gagasan umum modernitas Barat sebagai sesuatu yang harus ditiru dan diduplikasi secara mentah-mentah. Bahkan kenyataannya, muslim progresif sebagai bagian masyarakat muslim melontarkan kritik ke Barat. Untuk merespon suara arogansi Barat yang bersikeras melaksanakan gelombang globalisasi menuju modernitas.

---

Perang Iran-Irak. Contoh lain, dukungan AS pada pemerintah anti-demokrasi Parvez Musharraf di Pakistan, dan dukungan untuk rezim Hosni Mubarak ketika pemerintah Mesir memenjarakan tokoh reformis pro-demokrasi Dr Saad Eddin Ibrahim. Demokrasi memang menjadi tujuan berharga, jika Amerika Serikat benar-benar melaksanakannya secara global, dan jika kita percaya bahwa setiap orang berhak untuk memutuskan sendiri apakah mau menerima atau tidak. Seperti Gandhi menyatakan, "Saya sungguh-sungguh menyambut persatuan Timur dan Barat asalkan tidak didasarkan pada kekerasan."

<sup>7</sup>"usaha pembebasan" yang mendorong *The National Security Strategy of the United States of America*. Dokumen ini lebih lanjut menjelaskan, "pasar perdagangan dan pasar bebas telah membuktikan kemampuan mereka untuk mengangkat seluruh masyarakat keluar dari kemiskinan." Di mana diduga "seluruh masyarakat" telah terangkat dari kemiskinan? Tidak ada pengakuan atau keterlibatan dengan bagian Utara/Selatan, atau bagaimana cara globalisasi bekerja untuk membuat klasifikasi masyarakat : kaya, super- kaya, miskin, dan super- miskin.

<sup>8</sup>Mengutip pernyataan Presiden Amerika Serikat, " Ada beberapa kekhawatiran saat berbicara tentang yang tidak bijaksana atau tidak sopan dengan bahasa yang benar dan yang salah. "Saya tidak setuju". Keadaan yang berbeda memerlukan metode yang berbeda, tapi moralitas tidak berbeda." Hanya sistem moralitas itu harus kita patuhi disini? Apakah itu Presiden Amerika Serikat? Sayap kanan Kristen evangelis? Buddha Tibet? Katolik? Sekuler humanis? Implikasinya jelas : menurut dokumen ini, seperti sekarang ada satu model sukses nasional berkelanjutan, adanya satu sistem tunggal moralitas yang dapat diterima. Dan itu adalah Presiden Amerika Serikat (dan penasihatnya) yang bisa menentukan apa itu.

<sup>9</sup> Kritik post-modern modernitas dikembangkan dalam berbagai disiplin akademik disiplin , termasuk sarjana feminis , antropologi , kritik sastra , dan studi postkolonial. Habermas, Lyotard, Jameson, Eco, Rorty, and others in Thomas Docherty, ed., *Postmodernism: A Reader* (Columbia: Columbia University Press, 1992). Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism* (New York: Routledge, 1998).

### C. Muslim Progresif: Pergulatan Tradisi antara Tradisionalis-Konservatif dan Modernis

Refleksi kritis terhadap warisan pemikiran Islam dengan dunia modern tentu saja bukan sesuatu yang baru. Ada spektrum muslim kontemper yang saling berlawanan, di satu sisi *tradisionalis-konservatif* yang teguh, dan di sisi lain sebuah penolakan keras terhadap warisan tradisional Muslim yang diwakili oleh *Muslim modernis*. Pandangan tradisionalis-konservatif melihat semua Muslim terikat dengan keputusan yuridis atau teologis otoritatif di masa lalu. Sementara menurut muslim modernis, harus ada pemisahan epistemologis dengan masa lalu yang akut seperti menjauhkan/membuang bayi dengan air mandi. sementara perspektif modernis berusaha untuk menghapuskan hukum Islam dan sekolah pemikiran teologi (*madhahib, bentuk jamak dari madhab*).<sup>10</sup>

Salah satu kesamaan antara tradisionalis-konservatif dan modernis adalah bahwa mereka berdua sulit kurang mendapat perhatian umat Islam, terutama pada tingkat komunal. Fatwa mereka yang ingin melihat Muslim abad ke-21 terikat oleh semua keputusan yuridis abad pertengahan tampaknya terlalu sempit untuk banyak orang. Di sisi lain, banyak modernis yang tidak hanya muncul sebagai "Muslim" yang secara otentik cukup merepresentasikan semua umat Islam. Kelemahannya adalah terlalu menonjolkan kesalahan pribadi (salah satu kekurangannya), dibandingkan dengan fakta bahwa interpretasi mereka belum cukup terlibat dengan sumber-sumber Islam.

Muslim Progresif berusaha untuk belajar dari kekurangan dari kedua ideologi ini, untuk bisa melewati tantangan *slogan*. Muslim progresif tidak berusaha memberikan sesuatu yang magis, mitos jalan tengah, melainkan untuk menciptakan ruang yang aman, terbuka, dan dinamis, yang konsen pada keadilan global dan pluralisme, kita melakukan percakapan kritis tentang tradisi Islam dalam gemerlap modernitas.<sup>11</sup> Rabbi Zalman Schachter seorang Yahudi berkata: " Tradisi memiliki suara, bukan hak veto" <sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid, Omid Safi, "Progressive Muslim... 5

<sup>11</sup> Marilyn Robinson Waldman, "Tradition as a Modality of Change: Islamic Examples," *History of Religions* 25, 1986, 318–40; Daniel Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996).

<sup>12</sup> Salah satu komitmen untuk melakukan transformasi dan reformasi tatanan sosial dan spiritual, perlu meratapi ketidakadilan yang diinginkan dan tidak diinginkan agar kita dapat berpartisipasi. Kegagalan reformis agar adalah terjebak dalam arogansi dan membenaran diri.

Pemikiran muslim progresif menandai babak baru dalam pemikiran ulang tentang Islam di abad ke-21. Tujuannya untuk mewujudkan identitas Muslim yang aktif secara politik dan sosial, tetap berkomitmen untuk cita-cita keadilan sosial, pluralisme, dan keadilan gender. Tujuannya di sini bukan untuk mendukung pemahaman tentang keunikan "Islam" dengan mengesampingkan 1400 tahun pemikiran dan praktek Islam yang telah lalu. Bukan pula upaya tirani yang bersikeras berdiri di ambang abad ke-21, yang menyatakan "Kami yang paling benar"!, karena selalu ada spektrum interpretasi yang luas dalam Islam. Berusaha untuk menemukan diri sebagai bagian dari pembicaraan yang lebih luas, tidak meruntuhkan spektrum yang telah ada, tetapi juga tidak pasif menempatkan relativitas suara kita sendiri. Menjadi progresif berarti juga menghadapi tantangan secara aktif dan dinamis pada mereka yang berpegang kepada eksklusivisme, kekerasan, dan interpretasi misoginis. Tradisi bukan sepenuhnya datang dari langit, namun tradisi tunduk pada perubahan-perubahan sejarah manusia. Setiap tradisi selalu menjadi tradisi suatu zaman, termasuk Islam. Tujuan muslim progresif adalah untuk membuka tempat dalam spektrum yang lebih luas dari pemikiran dan praktik Islam untuk umat Islam yang bercita-cita pada keadilan dan pluralisme. Keduanya akan memproduksi produk intelektual yang kuat dan mengubah realitas sosial yang ada.

Komitmen progresif menyiratkan suatu keharusan untuk tetap terlibat dengan isu-isu keadilan sosial sebagaimana terungkap di permukaan, dalam realitas hidup baik komunitas Muslim dan non-Muslim. Visi dan aktivisme keduanya diperlukan. Aktivisme tanpa visi merupakan malapeta dari awal. Visi tanpa aktivisme cepat menjadi tidak relevan.<sup>13</sup>

#### **D. Keprihatinan Muslim Progresif pada Tradisi Menawan, Keadilan Sosial, Keadilan Gender dan Pluralisme**

Untuk menggambarkan "manifesto Muslim progresif." Safi dan Lima belas kontributor buku ini telah terlibat dalam diskusi intens untuk menjelaskan hal tersebut. Selalu ada perbedaan dan itu sangat wajar. Diapun tidak bisa memaksakan pemahamannya sendiri tentang Islam progresif sebagai kanonik. Karena gagasan model muslim progresif merupakan kumpulan pertukaran ide dan interpretasi dari banyak spektrum. Berikut ini, refleksi Safi tentang seorang Muslim progresif. Diapun

---

<sup>13</sup> Ibid, Omid Safi "Progressive Muslim...7

menyadari bahwa kontributor lain mungkin akan menambahkan lebih banyak item, dan mungkin akan memberikan pengecualian untuk beberapa formulasi yang ada.

#### 1. Tradisi Menawan

Muslim Progresif berusaha terlibat serius dengan spektrum pemikiran dan praktik Islam. Tidak ada gerakan Islam progresif yang tidak terlibat dalam "bahan" yang (tekstual dan sumber material) dari tradisi Islam. Keterlibatan serius dengan tradisi mungkin menggelisahkan, kadang-kadang menginspirasi, kemudian membosankan, dan kadang-kadang bahkan menyakitkan. Namun, sangat penting untuk bekerja melalui warisan tradisi pemikiran dan praktik masa lalu. Untuk bergerak melampaui interpretasi masa lalu Islam, kita harus kritis terhadap mereka.

Banyak muslim progresif yang menangani isu-isu keadilan sosial, distribusi kekayaan yang berbeda, penindasan perempuan Muslim, dll. Program-program reformasi sosial tersebut bisa dengan mudah datang dari Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Sekuler Humanis, atau progresif agnostik. Mengapa agenda progresif mendapatkan sedikit perhatian umat Islam di seluruh dunia, bahwa mungkin mereka menganggap ajaran-ajaran berharga ini hanya sebagai ideologi ini "vener/lapisan Islam" seperti Marxisme. Di masa lalu suara Muslim yang berbicara untuk keadilan hanya mengikuti ideologi sosialisme sekuler yang dibalut Qur'an dan hadits. Untuk memperjelas pernyataan tersebut, agenda Muslim progresif menyangkut progresif dan Islam, dalam arti berasal dari inspirasi jantung tradisi Islam sendiri. Hal ini tidak berarti sebagai pemberian dari Humanisme Sekuler pada pohon Islam, tetapi harus muncul dari entitas yang dalam. Menerima inspirasi dari gerakan spiritual dan politik lainnya, tetapi akhirnya harus tumbuh dari tanah Islam sendiri.

Bagi muslim progresif interpretasi Islam baik di masa lalu dan saat ini telah menjadi bagian dari suatu masalah. Interpretasi yang sedang berlangsung dan implementasi etika Islam berdasarkan keadilan dan pluralisme menjadi bagian dari solusi dari masalah tersebut. Orang akan beranggapan proyek Muslim progresif merupakan upaya yang sedang berlangsung sebagai ijtihad Islam, atau komitmen pemikiran kritis didasarkan pada disiplin tertentu tapi merupakan bagian penalaran independen, dan solusi bagi masalah baru. Ijtihad progresif ini adalah jihad muslim progresif. Sebagai buntut dari 11 September 2001, istilah "jihad" terlalu akrab bagi kebanyakan orang. Untuk Muslim fanatik dan Muslim

xenophobe— yang membenci, jihad dimaknai sebagai "perang suci" umat Islam terhadap Barat. Sebagai apologis Muslim, jihad adalah perjuangan suci melawan kecenderungan egois sendiri. Interpretasi ini tidak mempertimbangkan kemungkinan yang menarik untuk mengubah tatanan sosial dan lingkungan berdasarkan keadilan dan pluralisme untuk menegaskan kemanusiaan kita semua.

Secara etimologis "jihad" berkaitan dengan konsep ijtihad. Dalam bahasa Arab, konsep derivasi etimologis yang terdiri dari tiga huruf yang sama terkait dengan satu sama lain. "Jihad" dan Ijtihad berasal dari akar ja-ha-da, yang berarti "berusaha," "untuk mengerahkan." Bagi muslim progresif, bagian mendasar dari perjuangan (jihad) kita untuk mengusir setan dari batin dan membawa keadilan di dunia pada umumnya, upaya terlibat langsung dalam interpretasi progresif dan kritis terhadap Islam (ijtihad).<sup>14</sup>

Ijtihad progresif menjadi upaya untuk menjelaskan dan menantang pemiskinan pemikiran dan semangat yang dibawa oleh Muslim literalis-eksklusivis. Kelompok-kelompok seperti Wahhabi telah menghancurkan bukan hanya kuil Sufi dan kuburan keluarga Nabi di Arab tetapi juga seluruh struktur pemikiran Islam. Seperti beberapa esai dalam buku ini - khususnya oleh Khaled Abou El Fadl - menjelaskan, ada kebutuhan mendesak bagi Muslim progresif untuk menyelesaikan problematika ini, menolak, dan akhirnya mengganti ideologi yang tak bernyawa, sempit, eksklusif, dan menindas. Wahhabisme bertindak sebagai Islam. Disisi lain Wahhabisme diperkuat oleh ratusan miliar dolar dalam petrodolar dan didukung oleh pemerintah AS yang mengklaim untuk mendukung demokrasi dan kebebasan di dunia Muslim - sebagai sumber tunggal terbesar dari pemiskinan pemikiran Islam kontemporer. Namun muslim progresif tidak "anti-Wahhabi" Islam. Meskipun hal itu tetap dalam ranah polemik dan oposisi. Tidak ada pilihan untuk kembali ke abad ke-18 sebelum munculnya Wahhabi. Seperti modus ketidakadilan dan penindasan lain, mengidentifikasi Wahhabisme dan menentanginya sebelum kita bisa mengalahkannya. Salah satu Aspek agenda Muslim progresif mengidentifikasi perlunya tetap terlibat dengan hal-hal yang menyangkut Islam, dulu dan sekarang.<sup>15</sup>

Sangat penting bagi Muslim progresif untuk melawan ideologi Wahhabisme yang menindas, tetapi juga penting menghindari jebakan dehumanisasi Wahhabi—

---

<sup>14</sup> Omid Safi, *Modernism: Islamic Modernism* (Encyclopedia of Religion: Second Edition), 6099

<sup>15</sup> Ibid, Omid Safi. *Progressive Muslim*, 8

yang berorientasi pada asal-usul kejadian manusia. Jika kita merendahkan dan mengutuk mereka, kita telah kehilangan sesuatu yang berharga untuk mengakui kemanusiaan semua manusia. Menurut Gandhi: " Sangat tepat untuk melawan dan menyerang sistem, tapi untuk melawan dan menyerang penulis sama saja dengan menolak dan menyerang diri sendiri, karena kita semua berlapis dengan kuas yang sama, anak-anak berasal dari Pencipta yang sama." ini adalah tantangan besar .

## 2. Keadilan Sosial

Isu keadilan sosial telah banyak diangkat oleh umat Kristen, Yahudi, Budha, Hindu, agnostik, pengakuan ateis, dan lain-lain. Istilah "keadilan sosial" mungkin baru bagi muslim kontemporer, tapi hal yang tidak baru adalah tema keadilan dalam Islam. Keadilan terletak di jantung etika sosial Islam. Al-Qur'an telah menyampaikan tentang masyarakat yang terpinggirkan: orang miskin, anak yatim, kaum tertindas, musafir, lapar, dll.

Ini adalah waktu untuk "menerjemahkan" cita-cita sosial dalam Al Qur'an dan ajaran Islam dengan cara berkomitmen untuk keadilan sosial saling berhubungan dan saling memahami. Mengikuti jejak Muslim Syi'ah yang sejak awal telah berkomitmen untuk membela kaum tertekan dan tertindas. Semua orang tahu bahwa muslim akan selalu berdiri dalam *kesatuan Ilahi* (ahli tauhid). Namun banyak orang menyadari bahwa Mukta'zilah (yang sangat mempengaruhi pemahaman Islam Syi'ah) sangat menghargai keadilan, mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai rakyat dari "Kesatuan ilahi dan Keadilan" (ahl al-tawhid wa'l-'adl)?<sup>16</sup> 14 Tradisi Sunni sering berbicara tentang kehidupan Nabi, seorang mukmin sejati adalah seseorang tidak akan membiarkan tetangganya pergi tidur dengan perut lapar. Pada ruang global saat ini, saatnya untuk memikirkan semua umat manusia sebagai tetangga kita. Waktunya telah tiba bagi kita untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan dan martabat semua umat manusia jika kita ingin dianggap sebagai orang-orang yang benar-benar beriman. Meminjam metafora dari Kristen, kita semua adalah bersaudara dan penjaga saudara kita.

Waktunya telah tiba sebagai Muslim dan sebagai manusia, kita berdiri untuk mereka yang menanamkan kebencian atas nama Islam, berdiri untuk mereka yang

---

<sup>16</sup>Hal ini penting bahwa dalam penafsiran Mu'tazilah ini , 'adl tidak berdiri untuk prinsip keadilan yang abstrak, melainkan dipandang sebagai yang langsung berhubungan dengan kehendak bebas manusia. Jika manusia tidak bebas untuk memilih antara yang baik dan yang jahat , maka Allah akan adil dalam menghukum kami untuk tindakan yang kita tidak bertanggung jawab untuk . Lihat W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought*( Oxford : Oneworld , 1998), 231 .

menganggap Allah sebagai monster pembalas dari langit mengeluarkan dekrit mati terhadap Muslim dan non-Muslim, berdiri untuk mereka yang menganggap Allah terlalu kecil, terlalu berarti, terlalu sukuisme, dan terlalu maskulin, berdiri untuk orang-orang yang mengklaim bahwa gagasan persaudaraan universal yang indah seperti dalam al-Qur'an, masyarakat Muslim kebal terhadap kerusakan akibat kelasisme seksisme, dan rasisme. Untuk semua ini, kita katakan: tidak atas nama-Ku (Allah), tidak dalam nama Allah-ku kamu berkomitmen pada kebencian ini, kekerasan ini. Kami berdiri pada ajaran Alquran (5:32) bahwa menyelamatkan nyawa seorang manusia berarti menyelamatkan kehidupan seluruh umat manusia, dan untuk mengambil nyawa seorang manusia berarti mengambil kehidupan seluruh umat manusia. Apa yang Anda lakukan untuk sesama manusia, lakukan juga padaku.<sup>17</sup>

Multiple kritik, salah satu hal yang menentang semua ideologi dan lembaga ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam berbagai komunitas. Muslim progresif berdiri untuk mereka yang mendukung dan memanfaatkan hegemoni Barat di seluruh dunia. Waktunya telah tiba bagi kita untuk berdiri bagi mereka yang melihat dunia bukan sebagai keluarga manusia tunggal, tetapi sebagai bagian "kita" versus "mereka." Waktunya berdiri untuk mereka yang melihat rendah pada orang lain melalui lensa imperialis, mereka yang mendukung "globalisasi" yang bekerja untuk kepentingan eksklusif dari perusahaan multi-nasional yang merugikan rakyat biasa. Waktunya telah datang, berdiri untuk mereka yang mengembangkan struktur dimana 5% dari populasi dunia mengkonsumsi dua puluh lima persen dari sumber daya, sementara puluhan juta orang binasa dalam siksaan kelaparan. Waktunya telah datang berdiri untuk perusahaan obat paten HIV sementara jutaan orang yang tak terhitung meninggal karena AIDS di Afrika dan di tempat lain. Waktunya telah datang berdiri untuk mereka yang marah pada pembunuhan warga sipil tak berdosa di Amerika Serikat dan negara sekutu, tetapi dengan mudah mengabaikan pembunuhan warga sipil tak berdosa di negara-negara lain sebagai "*kerusakan kolateral yang malang.*" Untuk semuanya, kami mengatakan: tidak atas nama-Ku kamu akan melakukan tindakan kekerasan ini yang mengakibatkan kematian begitu banyak orang tak berdosa. Apa yang kamu lakukan untuk sesama manusia, lakukan juga padaku.

---

<sup>17</sup> Ibid,10.

Waktunya telah tiba sekarang. Kita tidak bisa hanya mulai berkomitmen untuk keadilan sosial besok, karena keadilan sosial besok adalah besok, yang berarti "Aku akan kehilangan £15": waktu tidak akan pernah datang kembali. Hanya ada hari ini. Sufi mengibaratkannya sebagai anak-anak waktu (ibn al-waqt). Hal ini menyangkut dimana sekarang ini kita hidup, dan pada saat sekarang ini kita memiliki pilihan untuk menjadi manusia sepenuhnya. Keputusan kita dalam hal ini dimana kita bertanggung jawab pada kosmik, dan akan menjawab kepada Allah SWT. Keadilan dimulai sekarang, dimulai pada saat sekarang ini, dan itu dimulai dengan diri kita masing-masing.

### 3. Keadilan/ Gender

Muslim Progresif memulai dengan sikap sederhana namun radikal: komunitas Muslim secara keseluruhan tidak dapat mencapai keadilan kecuali keadilan dijamin bagi perempuan Muslim. Singkatnya, tidak ada interpretasi progresif Islam tanpa keadilan gender.

Kesetaraangenderadalahtolokukur keprihatinan lebih luas dari keadilan sosial dan pluralisme.<sup>18</sup>Bahwa "gender" tidak hanya berbicara tentang perempuan. Terlalu sering Muslim lupa bahwa ketidakadilan gender bukan hanya sesuatu yang menindas perempuan, juga merendahkan dan dehumanisasi laki-laki Muslim yang berpartisipasi dalam sistem tersebut.

Secara jelas bahwa dengan "gender" kita tidak bermaksud untuk fokus secara eksklusif pada jilbab (penutup kepala yang dikenakan oleh beberapa perempuan Muslim). Jilbab, tidak diragukan lagi, salah satu penanda penting dari identitas bagi banyak perempuan Muslim yang memilih untuk memakai atau tidak memakainya. Ini juga merupakan penanda penting dari peraturan sosial ketika banyak wanita Muslim dipaksa untuk memakainya. Tapi itu sia-sia untuk terlibat dalam percakapan tentang gender yang mengurangi semua religiusitas perempuan dan eksistensi jilbab. Ada banyak isu yang lebih mendasar dipertaruhkan dalam konstruksi sosial yang mempengaruhi kehidupan pria dan wanita, dan kami bertujuan untuk terlibat didalamnya.

Beberapa esai dalam penyelidikan buku ini persis apa yang kita maksud dengan keadilan gender. Esai-esai oleh Sa'diyya Shaikh, Zoharah Simmons, Scott Kugle, dan Kecia Ali break new ground here. Feminisme Islam adalah gagasan

---

<sup>18</sup> Ibid,48.

radikal tentang 'perempuan Muslim adalah manusia penuh.' Manusia dan hak-hak agama untuk perempuan Muslim tidak dapat "diberikan," "diberikan kembali," atau "dipulihkan" karena mereka tidak pernah kita berikan - atau mengambil - di tempat yang pertama. Wanita Muslim memiliki hak yang diberikan Tuhan dengan kebajikan sederhana menjadi manusia.<sup>19</sup>

Keadilan gender sangat penting, sangat diperlukan, dan sangat penting. Dalam jangka panjang, interpretasi Muslim progresif akan dinilai oleh sejumlah perubahan dalam kesetaraan gender itu mampu menghasilkan pada komunitas kecil dan besar. Kesetaraan gender adalah tongkat pengukur dari keprihatinan yang lebih luas untuk keadilan sosial dan pluralisme.

Penekanan pada isu-isu gender ini- dikarenakan muslim lebih suka mendorong dalam hal yang tertentu saja, atau setidaknya berurusan dalam batas-batas bahagia dan tidak bahagia dari komunitas mereka sendiri-akan menyerang yang lain sebagai sesuatu yang tidak seimbang. Meskipun disadaripembicaraan tentang gender itu menjadi dinamika kelompok politik di masyarakat Muslim. Tapi itu adalah cara masa lalu yang menyebalkan.

Tentu saja gerakan feminis di dunia Muslim telah menarik inspirasi sebagian besar dari sumber-sumber sekuler. Gerakan-gerakan ini telah membuka beberapa pintu, dan kita melihat guna membuka yang lain. Jika yang menyerang beberapa orang sebagai oxymoron, secara tidak apologetik itu menunjukkan bahwa itu adalah definisi mereka tentang Islam yang memerlukan pemikiran ulang, bukan hubungan tentang Islam dan feminisme.

#### 4. Pluralisme

Pada tahun 1967, Martin Luther King, Jr menerbitkan esai monumental berjudul "*Where Do We Go From Here: Chaos or Community?*" Dr King mengakhiri esai ini dengan menyatakan. "Kami masih punya pilihan hari ini : co-eksistensi tanpa kekerasan atau kekerasan co-annihilisasi" <sup>20</sup> Kita juga percaya bahwa sebagai anggota kemanusiaan tunggal, sebagai orang beriman, dan sebagai Muslim progresif, kita punya pilihan, pilihan yang kita perlu buat hari ini dan setiap hari.

---

<sup>19</sup> Ibid, 11

<sup>20</sup> Martin Luther King, Jr., "*Where Do We Go from Here: Chaos or Community,*" in *A Testament of Hope: The Essential Writings and Speeches of Martin Luther King, Jr.*, ed. James M. Washington (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1986; reprint, 1991), 633.

Pluralisme adalah tantangan besar tidak hanya bagi untuk umat Islam, tetapi juga semua umat manusia : Dapakah kita menemukan cara untuk merayakan kemanusiaan kita agar tidak pudarkarena perbedaan-perbedaan tetapi karena mereka, melalui mereka, dan di luar mereka? Bisakah kita menuju ke titik di mana pada akhirnya "kita" tidak merujuk kepada sebuah kelompok eksklusif, tetapi untuk apa yang disebut Al-Qur'an Bani Adam, totalitas kemanusiaan? Menantang, merusak, dan menggulingkan adat suku pra-Islam dari identifikasi diri yang sempit dengan orang-orang yang melacak pendiri eponymous dari suku tersebut, di sini Al-Qur'an menggambarkan semua umat manusia sebagai anggota dari salah satu super-suku, suku manusia. Ini adalah tantangan besar, bukan menentukan pilihan, tetapi bangkit untuk menjawab tantangan tersebut.<sup>21</sup>

Bisakah kita hidup sesuai dengan tantangan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, dan diulang begitu indah oleh penyair Persia Sa'di? Bisakah kita membayangkan satu sama lain sebagai anggota dari satu tubuh, merasakan yang lain sakit seperti kita sendiri? Hanya dengan demikian kita akan layak dengan sebutan "manusia."*Manusia seperti satu anggota tubuh/diciptakan dari satu esensi yang sama/Ketika salah satu anggota merasa sakit,/lainnya bingung/Kamu, tidak tergerak oleh penderitaan orang lain/ tidak layak disebut manusia.*

Kefanatikan menemukan ekspresi dalam kekerasan yang brutal. Pada saat ini, kekerasan ini digunakan oleh kelompok-kelompok militer pada teroris. Di lain waktu, ia dilepaskan oleh negara-bangsa dan tentara mereka. Seiring dengan mayoritas Muslim, Muslim progresif berdiri tegas terhadap semua serangan terhadap warga sipil, apakah itu kekerasan berasal dari kelompok teroris atau negara-bangsa. Apakah itu bagi mereka yang telah kehilangan orang yang dicintai apakah instrumen kematian yang dilakukan oleh teroris atau tentara yang disponsori suatu negara? Abad ke-20 jauh paling berdarah dalam sejarah kemanusiaan. Pada abad ke-21-diakui baru saja kita meninggalkan zaman batu-kita menemukan jalan menuju pluralisme dan perdamaian yang berakar pada keadilan. Saya sering terinspirasi oleh kata-kata berani dari Martin Luther King,Jr, yang menyatakan bahwa *Kelemahan utama kekerasan itu seperti spiral menurun, mendekati/hal sangat untuk menghancurkan/Alih-alih mengurangi kejahatan, malah melipatgandakannya.../Melalui kekerasan Anda mungkin membunuh*

---

<sup>21</sup> Ibid, Omid Safi. "Progressive Muslim....12

*pembenci, tetapi Anda tidak membunuh kebencian. Bahkan, kekerasan hanya akan meningkatkan kebencian ..../Sekali lagi kekerasan untuk kekerasan itu kekerasan yang berlipatganda, menambahkan kegelapan yang lebih dalam untuk malam yang sudah tanpa bintang. Keggelapan tidak bisa mengusir kebencian, hanya cinta yang bisa melakukannya.*

Terinspirasi oleh perjumpaan dengan orang Perancis ahli fundamentalisme agama, Gilles Kepel, yang baru saja memberi kuliah umum perbandingan Yahudi, Kristen, dan Islam fundamentalisme. Dia mengenang perjalanannya ke berbagai belahan dunia, dan interaksi dengan berbagai fundamentalis Ibrahim. Ketiga kelompok tersebut memiliki kesamaan" Mereka semua memiliki adab yang buruk.

## **E. Kesimpulan**

Dalam lagu visioner, Bob Dylan berbicara tentang bagaimana Al-Qur'an juga berbicara tentang seorang nabi, Nuh, yang menemukan komunitasnya dikelilingi oleh "perairan di sekitar Anda telah naik." cepat naik. Seperti Nuh, kita harus menerima bahwa kita akan segera basah kuyup sampai tulang. Dan seperti Nuh, kita ulangi doa: *wa qul rabbi: anzilni munzalan Mubarakah, wa anta Khayru 'l-munzilin* Dan katakanlah: ". Ya Tuhan-ku, bawalah aku menuju daratan yang diberkati, karena Engkau adalah pengantar terbaik". Mari kita ingat bahwa tugas Nuh tidak berakhir ketika ia naik bahtera, tapi berlanjut setelah dia mendarat di tanah. Kami meminta Tuhan untuk memimpin kita ke stasiun daratan diberkati, satu dari mana pekerjaan kita akan terus berlanjut. Jalan mulai ada di sini, pada saat ini, dengan setiap orang dari kita. Semoga kita semua memiliki keberanian, visi, dan kasih sayang untuk menyembuhkan retak dunia ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Daniel. 1996. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dylan, Bob. 1964. *The Times They Are A- Changin'*. <http://www.bobdylan.com/>.
- Habermas, J. 1998. Thomas Docherty, ed., *Postmodernism: A Reader*. Columbia: Columbia University Press.
- King, Martin Luther Jr. 1986. "Where Do We Go from Here: Chaos or Community," in *A Testament of Hope: The Essential Writings and Speeches of Martin Luther King, Jr.*, ed. James M. Washington, 1986. San Francisco: HarperSanFrancisco.
- Lama, The Dalai. 1990. *A Policy of Kindness*, ed. Sidney Piburn. Ithaca: Snow Lion
- Loomba, Ania. 1998. *Colonialism/Postcolonialism*. New York: Routledge
- Nasr, Seyyed Hossein. 1964. *Three Muslim Sages*. Delmar, NY: Caravan
- Safi, Omid. 2003. "What is Progressive Islam?". ISIM, NEWSLETTER, 13, DESEMBER.
- 2003. "Progressive Muslim on Justice, Gender, and Pluralism". Oxford: Oneworld.
- ."Modernism: Islamic Modernism"(Encyclopedia of Religion: Second Edition), 6099
- Waldman, Marilyn Robinson. 1986. "Tradition as a Modality of Change: Islamic Examples," *History of Religions* 25,
- Watt W. Montgomery, 1998. *The Formative Period of Islamic Thought*. Oxford : Oneworld.
- Wright, Robin. 1995. "An Iranian Luther Shakes the Foundations of Islam", *The Guardian*, quoted from the Los Angeles Times, January